PROSIDING

Wacana Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Editor
Mukh Doyin, Wagiran, & Zuliyanti

Balai Bahasa Jawa Tengah &
IKA Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UNNES

Balai Bahasa Jawa Tengah

PROSIDING

Seminar Nasional Balai Bahasa Jawa Tengah "Wacana Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya", 25 Mei 2017

Editor
Mukh Doyin, Wagiran, & Zuliyanti

Balai Bahasa Jawa Tengah

2017

PROSIDING

Seminar Nasional Balai Bahasa Jawa Tengah

"Wacana Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"

Balai Bahasa Jawa Tengah

25 Mei 2017

Diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah

Bekerja sama dengan IKA Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UNNES

Pengarah

Prof. Dr. B.K. Ekowardono & Drs. Pardi, M.Hum.

Editor

Mukh Doyin, Wagiran, & Zuliyanti

ISBN 978-602-50333-0-8

Diterbitkan oleh

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jln. Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272

Telepon 024-76744357/024-7644358, Faksimile 024-76744358

Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id

PRAKATA

Makalah yang terkumpul dalam prosiding "Wacana Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya" ini merupakan makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional "Wacana sebagai Basis Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum 2013" yang diselenggarakan oleh Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang bekerja sama dengan Balai Bahasa Jawa Tengah tanggal 15 Mei 2017. Seminar ini diselenggarakan dengan maksud untuk mendiskusikan berbagai analisis terhadap wacana bahasa, sastra, dan pengajarannya yang berkembang saat ini untuk diarahkan penggunaannya dalam penerapan Kurikulum 2013 di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Prosiding ini terbagi menjadi empat bagian, yakni Bagian 1: Makalah Utama; Bagian 2: Makalah Kebahasaan; Bagian 3: Makalah Kesastraan; dan Bagian 4: Makalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Makalah Utama terdiri atas tiga makalah, yakni (1) "Wacana Penistaan Agama: Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" oleh Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Universitas Negeri Surabaya); (2) "Penyusunan Bahan Ajar Mantra Panca (MP): Sarana untuk Pengembangan Diri Guru dan Peningkatan Kompetensi Menulis Puisi Rakyat pada Siswa Kelas VII SMP" Oleh Dr. Panca Dewi Purwati, M.Pd. (SMP Negeri 33 Semarang); dan (3) "Literasi Sebagai Penangkal *Hoax*" oleh Dr. Mukh Doyin, M.Si. (Universitas Negeri Semarang).

Makalah Kebahasaan terdii atas tujuh makalah, yaitu (1) "Ancangan Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Wacana Hijau: Perspektif Paduan Pendekatan Ekolinguistik dan Analisis Wacana Kritis" oleh Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. (Universitas Negeri Semarang); (2) "Sarkasme Tuturan Ahok dalam Pilihan Gubernur: Kajian Sosial Budaya" oleh Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang); (3) "Tinjauan Kualitas Kebahasaan Artikel Ilmiah Terpublikasi Sebagai Implementasi Surat Edaran Dikti No. 152/E/T/2012" oleh Santi Pratiwi Tri Utami, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang); (4) "Penguatan Budaya Literasi dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru" oleh Zuliyanti, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang); (5) "Wacana Teknologi dan Ilmu Bahasa 'Linguistics': dalam Pemerolehan Bahasa Lokal" oleh Dr. Elvi Citraresmana, M.Hum. (Universitas Padjadjaran); (6) "Penyimpangan Fonologis Unsur Keambiguan dalam Wacana *Tatarucingan* 'Teka-Teki Sunda'" oleh Hera Meganova Lyra, M.Hum., Drs. Taufik Ampera, M.Hum., dan Drs. Teddi Muhtadin, M.Hum. (Universitas Padjadjaran); dan (7) "Wacana Berita Korupsi pada Media Metro TV dan Net dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough" oleh Nur Indah Sholikhati, S.Pd., Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum. (Pascasarjana UNNES).

Makalah Kesastraan terdiri atas lima makalah, yaitu (1) "Novel *Gadis Pantai*: Kajian Wacana Model Sara Mills" oleh Sumartini, M.A. (Universitas Negeri Semarang); (2) "Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer: Telaah Kritis Atas Teks" oleh Mulyono, S.Pd., M.Hum. (Universitas Negeri Semarang); (3) "Transformasi Ideologi Ronggeng pada Ekranisasi *Ronggeng Dukuh Paruk*" oleh Suseno Ws, S.Pd., M.A. (Universitas Negeri Semarang); dan (4) "Dekonstruksi Tokoh Rahwana dalam Novel Rahvayana: Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo" oleh C.R. Lestari, S.Pd., Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Pascasarjana UNNES); dan (5) "Deviasi Gaya Bahasa sebagai Bentuk Defamiliarisasi pada Teks Novel" oleh Dra. Asrofah, M.Pd. (Universitas PGRI Semarang).

Makalah Pengajaran Bahasa & Sastra Indonesia terdiri atas sebelas makalah, yaitu (1) "Tanggapan Siswa Terhadap Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kajian Wacana dengan Pendekatan Resepsi Sastra" oleh Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang); (2)

"Wacana Literasi Sebagai Penguatan Implementasi Kurikulum 2013" oleh U'um Qomariyah, S.Pd., M.A. (Universitas Negeri Semarang); (3) "Implementasi Prinsip Alfabet Sebagai Upaya Mengembangkan Kesadaran Alfabet pada Siswa TK dan SD Kelas Rendah" oleh Septina Sulistyaningrum, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang); (4) "Pemanfaatan Aspek Kebahasaan dalam Wacana Anekdot Berupa *Stand-Up Comedy* Indonesia pada Pembelajaran Bahasa di Sekolah" oleh Asri Wijayanti, S.Pd. (Universitas Tidar Magelang); (5) "Teknik Menulis-Total Gaya Savi untuk Meningkatkan Kemampuan Memproduksi Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI SMK" oleh Dr. Khabib Sholeh, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Purworejo); (6) "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Teks Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar" oleh Dr. Salimudin, M.Pd. (Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes); (7) "Pengembangan Model Wacana Cerita Anak-Anak Fase Operasional Konkret" oleh Dra. Ety Syarifah, M.Pd., Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Pascasarjana UNNES); (8) "Pola Interaksi Verbal Wacana Proses Belajar-Mengajar di SMA Negeri 4 Semarang" oleh Sutji Harijanti, M.Pd. (SMAN 5 Semarang); (9) "Teks dan Strategi Pembelajarannya" oleh Dra. Endang Siwi Ekoati, M.Pd. (SMP Negeri 1 Kudus); (10) "Efektifitas Analisis Wacana Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Ngadirejo" oleh Prilia Prabaning Sahasrani, M.Pd. (SMP Negeri 2 Ngadirejo); dan (11) "Wacana *Stand Up Comedy* Sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Memproduksi Teks Anekdot Secara Lisan" oleh Sacandra Aji Rivaldi, S.Pd. dan Nurhannah Widianti, S.Pd. (Pascasarjana UNNES).

Semoga makalah-makalah tersebut bermanfaat untuk pembaca, khususnya bagi para guru bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah.

Semarang, Mei 2017

Penyunting

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

1. WACANA PENISTAAN AGAMA: PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH
   Oleh Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Universitas Negeri Surabaya) ..... 2 - 25

2. PENYUSUNAN BAHAN AJAR MANTRA PANCA (MP): SARANA UNTUK PENGEMBANGAN DIRI GURU DAN PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS PUISI RAKYAT PADA SISWA KELAS VII SMP
   Oleh Dr. Panca Dewi Purwati, M.Pd. (SMP Negeri 33 Semarang) ..... 26 - 37

3. LITERASI SEBAGAI PENANGKAL *HOAX*
   Oleh Dr. Mukh Doyin, M.Si. (Universitas Negeri Semarang) ..... 38 - 44

MAKALAH KEBAHASAAN

1. ANCANGAN KAJIAN EKOLINGUISTIK KRITIS DALAM WACANA HIJAU: PERSPEKTIF PADUAN PENDEKATAN EKOLINGUISTIK DAN ANALISIS WACANA KRITIS
   Oleh Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. (Universitas Negeri Semarang) ..... 47 - 58

2. SARKASME TUTURAN AHOK DALAM PILIHAN GUBERNUR: KAJIAN SOSIAL BUDAYA
   Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang) ..... 59 - 64

3. TINJAUAN KUALITAS KEBAHASAAN ARTIKEL ILMIAH TERPUBLIKASI SEBAGAI IMPLEMENTASI SURAT EDARAN DIKTI NO. 152/E/T/2012
   Santi Pratiwi Tri Utami, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang) ..... 65 - 70

4. PENGUATAN BUDAYA LITERASI DAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENULISAN ARTIKEL ILMIAH BAGI GURU
   Zuliyanti, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang) ..... 71 - 77

5. WACANA TEKNOLOGI DAN ILMU BAHASA 'LINGUISTICS': DALAM PEMEROLEHAN BAHASA LOKAL
   Oleh Dr. Elvi Citraresmana, M.Hum. (Universitas Padjadjaran) ..... 78 - 87

6. PENYIMPANGAN FONOLOGIS UNSUR KEAMBIGUAN DALAM WACANA *TATARUCINGAN* 'TEKA-TEKI SUNDA'
   Oleh Hera Meganova Lyra, M.Hum., Drs. Taufik Ampera, M.Hum.,
   dan Drs. Teddi Muhtadin, M.Hum. (Universitas Padjadjaran) ..... 88 - 90

7. WACANA BERITA KORUPSI PADA MEDIA METRO TV DAN NET DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH
Oleh Nur Indah Sholikhati, S.Pd., Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum. (Pascasarjana UNNES) ..... 91 - 97

8. PEMBERITAAN KORUPSI DI TRANS TV DAN GLOBAL TV (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)
Oleh Prisma Meita Mustika, S.Pd., Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum, & Dr. Haryadi. M.Pd. (Pascasarjana UNNES) ..... 98 - 105

MAKALAH KESASTRAAN

1. NOVEL *GADIS PANTAI*: KAJIAN WACANA MODEL SARA MILLS
Oleh Sumartini, M.A. (Universitas Negeri Semarang) ..... 108 - 112

2. DRAMA MANGIR KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: TELAAH KRITIS ATAS TEKS
Oleh Mulyono, S.Pd., M.Hum. (Universitas Negeri Semarang) ..... 113 - 117

3. TRANSFORMASI IDEOLOGI RONGGENG PADA EKRANISASI *RONGGENG DUKUH PARUK*
Oleh Suseno WS, S.Pd., M.A. (Universitas Negeri Semarang) ..... 118 - 128

4. DEKONSTRUKSI TOKOH RAHWANA DALAM NOVEL RAHVAYANA: AKU LALA PADAMU KARYA SUJIWO TEJO
Oleh C.R. Lestari, S.Pd., Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Pascasarjana UNNES) ..... 129 - 136

5. DEVIASI GAYA BAHASA SEBAGAI BENTUK DEFAMILIARISASI PADA TEKS NOVEL
Oleh Dra. Asrofah, M.Pd. (Universitas PGRI Semarang) ..... 137 - 148

MAKALAH PENGAJARAN BAHASA & SASTRA INDONESIA

1. TANGGAPAN SISWA TERHADAP CERITA RAKYAT JAWA TENGAH: KAJIAN WACANA DENGAN PENDEKATAN RESEPSI SASTRA
Oleh Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang) ..... 151 - 156

2. WACANA LITERASI SEBAGAI PENGUATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
Oleh U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. (Universitas Negeri Semarang) ..... 157 - 162

3. IMPLEMENTASI PRINSIP ALFABET SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KESADARAN ALFABET PADA SISWA TK DAN SD KELAS RENDAH
Oleh Septina Sulistyaningrum, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang) ..... 163 - 166

4. PEMANFAATAN ASPEK KEBAHASAAN DALAM WACANA ANEKDOT BERUPA *STAND-UP COMEDY* INDONESIA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH
Asri Wijayanti, S.Pd. (Universitas Tidar Magelang) ..... 167 - 173

5. TEKNIK MENULIS-TOTAL GAYA SAVI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMPRODUKSI TEKS EKSPLANASI PADA SISWA KELAS XI SMK
Oleh Dr. Khabib Sholeh, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Purworejo) ..... 174 - 182

6. PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR
Oleh Dr. Salimudin, M.Pd. (Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes) ..... 183 - 192

7. PENGEMBANGAN MODEL WACANA CERITA ANAK-ANAK FASE OPERASIONAL KONKRET
Oleh Dra. Ety Syarifah, M.Pd., Prof. Dr. Rustono, M.Hum.,
Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Pascasarjana UNNES) 193 - 199

8. POLA INTERAKSI VERBAL WACANA PROSES BELAJAR-MENGAJAR DI SMA NEGERI 4 SEMARANG
Oleh Sutji Harijanti, M.Pd. (SMAN 5 Semarang) ..... 200 - 203

9. TEKS DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA
Oleh Dra. Endang Siwi Ekoati, M.Pd. (SMP Negeri 1 Kudus) ..... 204 - 211

10. EFEKTIFITAS ANALISIS WACANA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA FABEL PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 2 NGADIREJO
Oleh Prilia Prabaning Sahasrani, M.Pd. (SMP Negeri 2 Ngadirejo) ..... 212 - 217

11. WACANA *STAND UP COMEDY* SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DALAM MEMPRODUKSI TEKS ANEKDOT SECARA LISAN
Oleh Sacandra Aji Rivaldi, S.Pd. dan Nurhannah Widianti, S.Pd.
(Pascasarjana UNNES) ..... 218 - 224

5

DEVIASI GAYA BAHASA SEBAGAI BENTUK DEFAMILIARISASI PADA TEKS NOVEL

Dra. Asrofah, M.Pd.
(Universitas PGRI Semarang; viaasrofah@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Artikel ini merupakan pengembangan dari sebagian hasil penelitian disertasi penulis yang berjudul Defamiliarisasi Kebahasaan dalam Teks Novel Trilogi Karya Ahmad Tohari. Rumusan masalah yang dibahas salah satunya adalah gaya bahasa sebagai salah satu bentuk defamiliarisasi menyebabkan terjadinya deviasi atau penyimpangan secara logika maupun deviasi dalam kebahasaan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa sebagai salah satu bentuk defamiliarisasi yang menyebabkan terjadinya deviasi atau penyimpangan secara logika maupun deviasi dalam kebahasaan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis stilistika dan teknik hermeneutik. Hal ini dilakukan karena menganalisis novel sulit menghindari pemakaian metode secara ekletik, dengan penggunaan metode secara terpadu diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa penggalan-penggalan kalimat yang terdapat dalam teks novel karya Ahmad Tohari yang terkumpul dalam trilogi, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari,* dan *Jetera Bianglala.* Data berwujud potongan tuturan-tuturan tokoh dan narasi pengarang dalam teks novel, berupa klausa atau kalimat yang diduga mengandung gaya bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, dan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama. Di tahap analisis data, dilanjutkan teknik pembacaan tingkat kedua yaitu teknik hermeneutik untuk memberikan pemaknaan teks secara keseluruhan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa gaya bahasa sebagai salah satu bentuk defamiliarisasi menyebabkan terjadinya deviasi atau penyimpangan secara logika maupun menyebabkan deviasi dalam kebahasaan, khususnya deviasi atau penyimpangan secara semantik.

PENDAHULUAN

Defamiliarisasi merupakan istilah yang dapat dimaknai "membuat sesuatu yang biasa menjadi tidak biasa" atau "sesuatu yang akrab menjadi tidak akrab. Sesuatu yang biasa didengar, sesuatu yang biasa diketahui dalam kehidupan sehari-hari oleh pengarang dibuat menjadi terasa tidak biasa, aneh dan asing. Konsep defamiliarisasi pertama kali diperkenalkan oleh kaum formalis Rusia untuk menganalisis sebuah karya sastra. Defamiliarisasi menjadi sebuah teknik yang dipakai pengarang untuk membuat sesuatu yang umum dalam kehidupan menjadi sesuatu yang asing atau aneh, sehingga untuk mengungkap maksud diperlukan waktu yang cukup. Karenanya defamiliarisasi merupakan keganjilan teks sastra dalam rangka menampilkan kekhasan karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut Wellek dan Warren (1990:16) mengatakan bahwa apa pun variasi yang didapatkan setelah mengamati suatu karya sastra, bahasa karya sastra memiliki kekhasan tersendiri.

Analisis wacana terhadap teks sastra merupakan implikasi praktis dari teori-teori linguistik. Implikasi praktis tersebut dapat bersentuhan dengan teori-teori sastra karena objek kajiannya sama, yaitu pemakaian bahasa secara nyata (Beaugrande 1993:120). Berpautnya implikasi teori linguistik dan teori sastra dapat mengungkap makna, estetika, dan ideologi yang menyublim dalam karya sastra. Tidak heran, jika ketiga hal tersebut menjadi penting dalam menganalisis teks sastra. Bahkan, bisa dikatakan analisis belum memperoleh hasil yang komprehensif jika belum mengungkap ketiganya.

Novel menjadi bahan kajian di dalam penelitin ini, hal ini dimaksudkan bahwa novel adalah sebuah teks kompleks yang terbagi atas bagian-bagian teks. Teks merupakan realisasi wacana, yang

dipakai sebagai istilah teknis untuk mengacu pada wujud verbal tindak komunikasi yang dibangun oleh kalimat-kalimat. Analisis sebuah teks hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Halliday dan Hasan (1992:6) bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak pada kajian teks.

Novel sangat berpeluang untuk dianalisis dengan teknik defamiliarisasi karena di dalam novel terlihat jelas adanya pemakaian bahasa yang diolah oleh pengarang ke dalam teks-teks dengan gaya maupun dengan simbol-simbol tertentu. Gaya dibahas sebagai suatu bagian retorika. Ini berarti bahwa gaya dianggap sebagai salah satu sarana yang dapat dipergunakan pangarang untuk mencapai tujuannya. Menurut Hartoko (1992:104) setiap teks mempunyai gaya, dengan sadar dipilih dan diarahkan oleh pengarang yang memiliki dampak memengaruhi pembaca. Gaya bahasa yang dihadirkan oleh pengarang membuat novel menjadi teks yang kompleks, yang memiliki kekhasan sendiri, indah dan dirasa aneh/ganjil. Seperti yang dikemukakan oleh Hartoko (1992:105) gaya adalah segala sesuatu yang memberikan ciri khas kepada sebuah teks, menjadikan teks itu semacam individu bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya.

Analisis terhadap teks sastra yang bertujuan untuk memahami karya sastra, sekarang makin berkembang dengan berbagai macam pendekatan, salah satunya adalah pengkajian karya sastra dengan pendekatan stilistika. Menurut Sudjiman (1993:vii) medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, pengamatan terhadap bahasa ini pasti mengungkapkan hal-hal yang membantu kita menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya, untuk selanjutnya memahami dan menikmatinya. Lebih lanjut Sudjiman mengatakan bahwa pengkajian ini disebut pengkajian stilistik. Dalam pengkajian stilistika tampak relevansi linguistik terhadap studi sastra. Dengan stilistika dapat dijelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para kritikus sastra.

Medium bagi penciptaan seni sastra adalah bahasa. tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra memiliki status khusus sebagai seni verbal (Cummings dan Simmons 1986:vii). Selanjutnya Cummings dan Simmons menyatakan bahwa bahasa merupakan aktivitas bermakna. Bahasa sebagai inti dari semiotika kemanusiaan dan sebuah model bagi semua bentuk perilaku bermakna lainnya. Dengan demikian untuk memahami hakikat bahasa, harus memiliki kepekaan terhadap pola-pola makna dalam semua jenjang bahasa seperti simbol-simbol grafik, leksikogramatikal, serta organisasi semantik yang terdapat dalam setiap bentuk teks. Dengan menganalisis bahasa yang dipolakan secara khas, menunjukkan kekompleksitasan dan kedalaman bahasa teks sastra tersebut dan juga menjawab tentang bagaimana bahasa tersebut memiliki kekuatan yang menakjubkan termasuk kekuatan kreativitas karya sastra (Cummings dan Simmons 1986:vii). Dengan adanya sifat bahasa karya sastra yang menyimpang dari norma bahasa yang umum atau konvensional maka kajian yang menggunakan pendekatan stilistik dapat membantu memaknai karya sastra.

Agar kajian terfokus dalam satu konsep stilistika dengan ranah yang tidak terlalu luas, disimpulkan bahwa stilistika merupakan metode analisis pemakaian bahasa dalam teks karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan bahasa, yaitu: keanehan/keganjilan, keunikan, dan kekhasan karya sastra khususnya novel.

Rumusan masalah yang dibahas dalam tulisan artikel ini adalah gaya bahasa sebagai salah satu bentuk defamiliariasi menyebabkan terjadinya deviasi baik secara kebahasaan maupun deviasi secara logika. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan gaya bahasa sebagai salah satu bentuk defamiliariasi yang menyebabkan terjadinya deviasi atau penyimpangan, baik secara kebahasaan maupun deviasi secara logika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis stilistika

dan teknik hermeneutik. Hal ini dilakukan karena menganalisis novel sulit menghindari pemakain metode secara ekletik, dengan penggunaan metode secara terpadu diharapkan medapatkan hasil yang maksimal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, dan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama. Teknik pustaka adalah pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis. Teknik pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis. Teknik pembacaan semiotik tingkat pertama yaitu pembacaan heuristik. Teknik ini merupakan langkah menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan mengintrepetasikan teks sastra secara referensial lewat tanda tanda linguitik. Pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional (Riffatere dalam Wellek dan Werren 1989: 148). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiantoro 2007: 33).

Analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses penyediaan data. Pada tahap pengumpulan data digunakan teknik pembacaan tingkat pertama, sehingga di tahap analisis data dilanjutkan teknik pembacaan tingkat kedua yaitu teknik hermeneutik untuk memberikan pemaknaan teks secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana bahasa yang sengaja dipakai pengarang dalam mengekspresikan tulisannya dengan tujuan menciptakan keindahan. Gaya bahasa dalam karya sastra tidak sama dengan gaya bahasa yang dipakai dalam tulisan pada umumnya. Data dalam penelitian ini berwujud teks sastra dengan menggunakan bahasa figuratif di dalamnya, karenanya berikut ini gaya bahasa yang dianalisis adalah gaya bahasa figuratif yang ada di dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari. Gaya bahasa yang dimaksud mencakupi pemajasan, khususnya personifikasi dan hiperbola. Berikut ini merupakan contoh anlisis gaya bahasa personifikasi dan hiperbola dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari sebagai bentuk defamiliarisasi yang menyebabkan deviasi secara logika maupun secara semantik.

a. Gaya Bahasa Personofikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

(1) Konteks: musim kemarau

Angin tenggara bertiup. Kering. ***Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang***. Daun kuning serta ranting jatuh. Gemerisik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian Dukuh Paruk. Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik. ***Kicau beranjangan mendaulat kelengangan langit di atas Dukuh Paruk*** (Tohari 2004: 9).

Pada penggalan teks (1) pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan pepohonan yang diterpa angin saat musim kemarau. Pucuk-pucuk pohon pun digambarkan seolah bergoyang layaknya manusia. Burung branjangan juga dilukiskan seolah manusia yang dapat mendaulat Dukuh Paruk. Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan tujuan untuk menghidupkan suasana cerita yang dibangunnya. ***"Bergoyang, mendaulat"*** merupakan pilihan kata yang sengaja digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita. Kedua kata tersebut dalam penggalan teks di atas merupakan aktivitas yang dilakukan burung sehingga terasa aneh dan ganjil, padahal lazimnya kedua kata tersebut merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia, di sinilah terjadi adanya deviasi secara logika.

Apabila dicermati lebih jauh, pengunaan kedua kata tersebut tampak ada suatu maksud yang hendak disampaikan pengarang, ***"bergoyang*** dan ***mendaulat"*** merupakan kata-kata kunci yang memberi petunjuk dan mengindikasikan sebuah fenomena sosial di masyarakat. Kata ***"bergoyang"*** mengindikasikan sebuah makna "gejolak di masyarakat" mudah timbul manakala terjadi sebuah perubahan-perubahan, masyarakat mudah merespon terhadap segala issu-issu di masyarakat baik secara positif maupun negatif. Demikian pula kata ***"mendaulat"*** mengindikasikan sebuah kondisi di masyarakat yang penuh intrik untuk mendapatkan kekuasaan. Dengan ambisius mereka merebut, menyerobot, maupun memaksa kehendak kepada orang lain untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan yang diinginkan.

(2) Konteks: Srintil dan teman-temannya bermain ronggeng.

Di pelataran yang membatu di bawah pohon nangka. Ketika ***angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau.*** Ketika sinar matahari mulai meredup di langit barat. Srintil menari dan bertembang. Gendang, gong dan calung mulut mengiringinya. Rasus bersila, menepak-nepak lutut menirukan gaya seorang pengendang. Warta mengayunkan tangan ke kiri dan kanan, seakan ada perangkat calung di hadapannya. Darsum membusungkan kedua pipinya. Suaranya berat menirukan bunyi gong (Tohari 2004: 13).

Gambaran yang dapat ditangkap dari penggalan teks (2) adalah suasana bermain ronggeng-ronggengan di pelataran di bawah pohon nangka di musim kemarau. Penggarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan suasana sore, sehingga suasana terasa nyaman dan terasa damai dengan satu pernyataan ***"angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau."*** Pada konstruksi itu terdapat pilihan kata yang menarik karena terkesan aneh dan ganjil. Ada ketidak laziman dalam konstruksi itu, sebuah penyimpangan atau deviasi secara logika terjadi pada diksi "angin menyapu," satu kegiatan 'menyapu' layaknya biasa dilakukan manusia, namun dalam konstruksi itu angin yang melakukan aktivitas menyapu. Demikian pula konstruksi "menyapu harum bunga kopi" terkesan aneh dan ganjil. Ada ketidaklaziman dalam konstruksi itu, "menyapu" merupakan kegiatan menghilangkan atau menghapus kotoran atau noda, sementara dalam konstruksi itu kata "menyapu" dipasangkan dengan kata "harum bunga kopi," di sinilah ada penyimpangan atau deviasi secara semantik.

Pengarang sengaja menggunakan personifikasi menghidupkan suasana cerita, yaitu suasana bermain ronggeng yang dilakukan Srintil, Rasus dan teman-temannya terkesan menjadi begitu menyenangkan dan mengasyikkan, tanpa disadari waktu sudah beranjak sore.

(3) Konteks: situasi Dukuh Paruk saat terjadi malapetaka tempe bongkrek.

Selesai berkunjung ke setiap rumah, Sakarya kembali mengelilingi pedukuhan . Kali ini dia berjalan di tepian kampung....***Alam membisu mendengar ratap Sakarya. Dukuh Paruk bungkam.*** Hanya kadang terdengar keluh sakit. Atau tangis orang-orang yang menyaksikan saudaranya meregang nyawa. Bau bunga sedap malam dikalahkan oleh asap kemenyan yang mengepul dari rumah di Dukuh Paruk, pedukuhan yang berduka ketika Srintil genap usia lima bulan (Tohari 2004: 31).

Pada penggalan teks (3) pengarang menggambarkan suasana duka Dukuh Paruk akibat musibah tempe bongkrek yang menelan banyak korban jiwa, termasuk ayah dan ibu Srintil. Kesedihan Dukuh Paruk dilukiskan oleh pengarang dengan menggunakan gaya bahasa personofikasi seperti "***Alam membisu mendengar ratap Sakarya.*** " ***"Dukuh Paruk bungkam."*** Kalimat tersebut nampak adanya upaya menghidupkan alam layaknya manusia yang dapat membisu, mendengar dan bungkam. Dari kutipan tersebut terlihat adanya deviasi secara logika, namun demi

sebuah penciptaan suasana cerita tepatlah pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam pengggalan teks di atas.

Pilihan kata "mendengar, membisu, bungkam" sengaja digunakan pengarang untuk memberi gambaran suasana pada masa penceritaan novel, bahwa suasana yang demikian memang benar. Pada waktu itu rakyat hanya bisa mendengar segala aturan dan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah dan penguasa, tidak ada kesempatan bagi rakyat dan masyarakat untuk menyampaikan pendapat sekalipun kebijakan itu menyengsarakan rakyat. Rakyat hanya bisa membisu karena demokrasi telah dibunkam, rakyat dan masyarakat hanya dapat menerima segala keputusan dan melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan penguasa.

(4) Konteks: Srintil sedang menina bobokan Goder, sementara Nyai Kartareja marah karenanya.

"Siapa yang menyuruhmu repot seperti itu.... Kamu tahu siapa Pak Marsusi, bukan?" Srintil tak menggapai kata-kata Nyai Kartareja. Dia melangkah keluar sambil mengayun-ayun Goder. ***Angkasa yang kelam sepi membisu***. Bahasanya tanpa suara. Tetapi kedip-kedip bintang adalah kesaksian yang berbicara banyak akan apa yang terjadi di bawah lengkung langit. Suara dendang Srintil adalah nyanyian ibu. Berlatarkan bunyi gangsir yang datar dan berat terciptalah dendang alam yang membawa Goder ke alam damai. Dia bergerak-gerak lembut kemudian lelap dalam udara malam yang kian sejuk.

"Anak siapakah itu?" Tanya Marsusi setelah Srintil berlalu ke dalam.

"Bayi itu anak si Tampi. Entahlah, Pak, Srintil begitu lekat dengan bayi itu, jawab Nyai Kartareja (Tohari 2004: 145).

Pada penggalan teks (4) pengarang menggambarkan Srintil yang tidak mengindahkan kata-kata Nyai Kartareja, sehingga Nyai Kartareja marah. Srintil justru asyik meninabobokan Goder dari pada menanggapi kehadiran Marsusi. Penggambaran suasana malam di rumah Nyai Kartareja semakin terasa ketika dijumpai adanya gaya bahasa personifikasi "***Angkasa yang kelam sepi membisu.***" Suasana di rumah Nyai Kartareja malam itu hening, semua menjadi terbawa oleh aktivitas Srintil; diam tidak ada yang bicara. Sehingga oleh pengarang, angkasa pun digambarkan layaknya manusia; membisu. Ada penyimpangan atau deviasi secara logika dalam konstruksi itu, lazimnya yang membisu itu manusia bukan angkasa. Walaupun hal itu merupakan satu penyimpangan namun hadirnya gaya bahasa personifikasi tersebut justru dapat menghidupkan suasana cerita.

Seperti halnya pada penggalan teks (3), dalam penggalan teks (4) pun pilihan kata "membisu" memberi gambaran kepada pembaca bahwa suasana masyarakat saat penceritaan mengindikasikan kehidupan masyarakat yang sepi, diam, beku dan membisu. Di dalam masyarakat tidak ada gairah aktivitas yang menyenangkan, segala aktivitas dilakukan dengan perasaan tertekan, perasaan takut untuk berbicara sehingga rakyat dan masyarakat lebih memilih untuk diam membisu dari pada berbicara yang ujungnya dianggap salah.

(5) Konteks: Nyai Kartareja marah-marah kepada Srintil, hingga ketabahan Srintil runtuh karena ia sakit hati dengan ucapan Nyai Kartareja yang menyinggung kedua orang tuanya yang telah tiada.

Sampai sedemikan jauh Srintil tetap diam. Bahkan dia tetap bergeming meski Nyai Kartareja sudah masuk ke kamarnya dengan membanting pintu keras-keras. Air matanya berjatuhan. Ketabahan yang diperlihatkannya ketika menghadapi Marsusi telah runtuh. Hal itu terjadi karena Nyai Kartareja telah mengusik kedua orang tuanya yang sudah menjadi tanah di pekuburan Dukuh Paruk. Yang membawa kembali ketenangan ke dalam hati Srintil adalah suara calung tunggal yang ditabuh Sakum. Dengarlah suara mata calung yang menyusup ke bawah rumpun-rumpun bambu di Dukuh Paruk. Dari bambu pulang ke bambu. Mesra dan penuh makna seperti seorang anak yang menyurukkan wajah dalam-dalam ke selangkangan

emaknya. Ketika angin malam membuat desah daun-daun bambu, suaranya menjadi latar yang paling alami bagi irama calung yang terus mengalir melalui ayunan kedua tangan Sakum. ***Pedukuhan terpencil itu sedang menembangkan kidung malam***. Entahlah, kini yang terdengar bukan nada cepatbergairah, melainkan suara pilu yang menggayut (Tohari 2004: 152-153).

Pada penggalan teks (5) Dukuh Paruk digambarkan dalam suasana yang pilu sepilu hati Srintil yang baru saja dimarahi oleh Nyai Kartareja. Srintil menjadi terbayang pada kedua orang tuanya yang telah meninggal. Suara calung yang menjadikan hati Srintil kembali tenang. Suara calung tidak dapat dipisahkan dengan suasana malam Dukuh Paruk, dan pengarang pun memperjelas narasinya dengan menyampaikan "***Pedukuhan terpencil itu sedang menembangkan kidung malam***." Sebuah personifikasi yang dihadirkan pengarang menjadikan penggalan teks itu terkesan aneh dan ganjil. Kesan aneh dan ganjil itu yang menjadi penyebabnya adalah adanya penyimpangan atau deviasi logika. Seperti layaknya manusia pedukuhan pun dapat bertembang, lazimnya yang biasa menembang adalah manusia.

"***Menembangkan kidung malam***" merupakan pilihan kata yang sengaja digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita dalam teks tersebut, selain mengindikasikan adanya sebuah makna yang lebih dalam atas pilihan kata itu. Secara konotasi kidung malam mengindikasikas suatu kepiluan, sepi, sunyi, dan kelam. Kidung malam apabila didendangkan memiliki nilai rasa sedih, sehingga ada rasa *"trenyuh"* haru dan sendu terbayang kepada suasana batin pendendangnya. Lebih jauh apabila dikaitkan dengan masa penceritaan novel, terbayanglah suasana hati rakyat pada waktu itu. Rakyat penuh penderitaan baik secara fisik maupun secara psikologis karena menjadi korban perang politik pada tahun 1965. Keterbatasan bahan makanan, mahalnya harga beli makanan, masih lagi rakya mendapat tekanan-tekanan batin dari penguasa yang punya ambisi besar terhadap negeri ini.

(6) Konteks: Rasus di ruang tunggu tahanan hendak menjumpai Srintil.

"Kamu saya beri kesempatan bertemu Srintil selama sepuluh menit. Kamu harus mencatat sendiri apa yang kalian bicarakan, dan serahkan kepada ajudanku. Ini kertasnya. Sekarang pergilah ke kamar tunggu!"

Apa yang Saudara dengar, apa yang Saudara lihat di sini, hanya untuk Saudara. Itu tulisan yang tergantung di ruang tunggu. Seorang aparat keamanan seperti Rasus masih merasakan keangkuhan kata-kata yang mewakili gejala sejarah waktu itu. Pekatnya kecurigaan dan lumpuhnya saling percaya antarsesama. Dan apabila ikatan kebersamaan yang berakar pada cita dasar kemanusiaan sudah dianggap melangit sehingga hanya menjadi bagian idealism kaum moralis, maka kadang Rasus bertanya di manakah ikatan kebersamaan yang lebih membumi, seperti ikatan kekeluargaan, kesukuan, dan kebangsaan. ***Ruang tunggu yang tidak terlalu lebar itu berkata terlalu banyak***, bahwa kekeluargaan, persaudaraan, dan kebangsaan sedang mengering dan mengerdil (Tohari 2004: 270).

Pada penggalan teks (6) pengarang menggambarkan suasana perasaan Rasus ketika di sebuah ruang tahanan. Ruang tahan yang terkesan menakutkan bagi siapa pun, ruang tahanan yang tampak sangar dan para penjaganya juga tampak angkuh. Pengarang menggunakan personifikasi untuk menyampaikan kondisi ruang tunggu tahanan seperti kutipan ini, "***Ruang tunggu yang tidak terlalu lebar itu berkata terlalu banyak.***" Kalimat tersebut terkesan aneh dan ganjil. Keanehan dan keganjilan lantaran adanya penyimpangan atau deviasi secara logika. Ruang tunggu diperlakukan layaknya manusia yang bisa berkata, ruang tunggu dapat mengatakan "kekeluargaan, persaudaraan dan kebangsaan sedang mengering dan mengerdil," sedangkan lazimnya yang bisa berkata seperti

itu adalah manusia.

Kalimat "***Ruang tunggu yang tidak terlalu lebar itu berkata terlalu banyak***" sengaja dibuat oleh pengarang sebagai satu informasi dan gambaran sehingga dapat dijadikan pelajaran, bahwa ruang tahanan adalah layaknya sebuah neraka bagi penghuninya. Tahanan adalah penjara balasan yang diperuntukan bagi orang-orang yang telah dinyatakan bersalah secara hukum ketatanegaraan, atau secara hukum keadilan. Di dalam tahanan tidak banyak yang terucap, pilihan kata *Apa yang Saudara dengar, apa yang Saudara lihat di sini, hanya untuk Saudara,* cukup mewakili bahwa di dalam tahanan banyak tindakan, perbutan dan aktivitas yang orang luar tidak perlu tahu. Di dalam tahanan yang ada hanyalah pemerasan, saling curiga, balas dendam dan kedzoliman. Nilai-nilai moral terkesan jauh diabaikan baik oleh penghun, petugas maupun pengelola ikut andil juga. Begitu ngerinya gambaran tahanan bagi orang-orang yang berada dalam jalan lurus, terlebih tempat tahanan politik bagi orang-orang yang dinyatakan terlibat dalam G30S/PKI.

(7) Konteks: menjelang tidur Rasus masih terngiang kata-kata Sakum tentang Srintil.

Hingga sinar bulan datang mengusir kegelapan di Dukuh Paruk, Rasus masih tergolek gelisah di atas lincak. Dari tempatnya berbaring Rasus melihat remang pepohonan yang makin jelas, bambu muda menjulang dan kadang melentur oleh angin malam yang kering dan dingin. Sesekali Rasus menyadari dirinya sedang membuktikan kebenaran kata-kata Sakum bahwa Srintil tak mungkin datang menyusulnya; hal yang seharusnya terjadi bila Srintil masih seorang ronggeng. Dan hingga jauh malam memang tak ada orang datang. Rasus lega. Rasus ingin tidur. Rasa kantuk mulai terasa merayapi denyut nadinya, namun serta-merta lenyap kembali ketika dalam telinga Rasus berdenging kembali ucapan Sakum, "Apakah perasaanku salah bahwa sampean masih suka terhadap Srintil?" (Tohari 2004: 357-358).

Pada penggalan teks (7) tergambar adanya kegelisahan hati Rasus. Kutipan "S***inar bulan datang mengusir kegelapan di Dukuh Paruk***," merupakan wujud gaya bahasa personifikasi yang digunakan pengarang untuk mempertegas akan suasana kegelisahan. Sinar bulan layaknya manusia, dia dapat mengusir kegelapan. Hal yang aneh dan tidak lazim, secara logika yang mampu mengusir itu adalah manusia bukan sinar bulan. Dan yang lebih ganjil lagi adalah kata "mengusir" yang artinya menyuruh orang pergi dengan paksa dipasangkan dengan kata "kegelapan" sehingga tidak lazim. Di sinilah terdapat deviasi atau penyimpangan secara semantik, lazimnya kata "kegelapan" dipasangkan dengan kata "menyinari" sehingga konstruksi di atas dapat dibuat "sinar bulan menyinari kegelapan di Dukuh Paruk."

Pilihan kata "S***inar bulan datang mengusir kegelapan di Dukuh Paruk***," sengaja digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita. Selain itu pilihan kata tersebut juga dapat memberi penjelasan dan mempertegas latar pedesaan sangat kental dalam novel karya Ahmad Tohari, seperti terlihat dalam pilihan kata " lincak, rimbun pepohonan bambu, sapaan sampean" semuanya bernuansa suasana kampung dan pedesaan.

b. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Gaya bahasa hiperbola melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

(8) Konteks: musim kemarau.

Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak sayap, mereka berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari

mangsa: katak, ikan, udang, atau serangga air lainnya. Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari ketapel sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. ***Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk*** (Tohari 2004: 9).

Pada penggalan teks (8) pengarang mendeskripsi keadaan kemarau di Dukuh Paruk secara rinci dan detail. Mulai dari burung bangau yang sibuk mencari air, terbang ke sana kemari, seekor burung pipit yang berjuang mempertahankan hidupnya karena dikejar alap-alap untuk dimangsa hingga mati. Narasi tersebut digambarkan pengarang dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suasana teks. Seperti pada kutipan ini ***"pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk,"*** pemilihan kata "p***embunuhan"*** pada konteks perkelahian antarburung sangatlah berlebihan, dan sangat aneh jika dilogika, seekor burung melakukan pembunuhan, semestinya yang bisa melakukan pembunuhan adalah manusia.

Tujuan pengarang menggunakan hiperbola pada teks di atas adalah memunculkan kesan heboh, kesan yang sungguh-sungguh, kesan gempar. Dan pelajaran yang bisa diambil dari gambaran tersebut, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa dalam situasi genting, dalam situasi darurat, dalam situasi mendesak, dalam situasi terjepit, untuk mempertahankan hidupnya apaun bisa dilakukan baik tanpa melihat kawan maupun lawan.

(9) Konteks: mengenang Srintil pada waktu bayi.

Sebelas tahun yang lalu ketika Srintil masih bayi. Dukuh Paruk yang kecil bayah kuyup tersiram hujan lebat. Dalam kegelapan yang pekat, pemukiman terpencil itu lengang, amat lengang. Hanya tangis bayi dan lampu kecil berkelip menandakan pedukuhan itu berpenghuni. Tak ada suara kecuali suara kodok. ***Bangsa reptil itu berpesta pora***, bertunggangan dan kawin. Kodok betina meninggalkan untaian telur yang panjang. Katak hijau menghimpun telurnya dalam kelompok yang terapung di permukaan air. Katak daun menyimpan telurnya pada gumpalan busa yang melekat pada ranting semak-semak (Tohari 2004: 21).

Pada penggalan teks (9) pengarang menggambarkan pedukuhan yang sepi dan malam itu hanya ada suara-suara kodok yang terdengar. Pengarang dalam menggambarkan suasana malam itu dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola dengan melebih-lebihkan cerita, seperti pada kutipan "***bangsa reptil itu berpesta pora,***" pilihan kata ***"berpesta pora"*** inilah yang hiperbola. Suasana kemeriahan dan kegembiraan hewan reptil oleh pengarang dilukiskan sebagai sebuah pesta layaknya manusia. Diksi tersebut dalam konteks ini merupakan salah satu bentuk deviasi secara logika, sehingga terkesan ada keanehan dan kejanggalan.

Pilihan kata "***bangsa reptil itu berpesta pora,***" sengaja digunakan pengarang dengan tujuan menghidupkan suasana cerita. Selain itu, dengan pilihan kata yang digunakan seperti yang ada pada penggalan teks tersebut semakin menegaskan bahwa Ahmad Tohari sangat konsisten dengan menggunakan latar pedesaan. Beberapa kata kunci seperti "perkampungan terpencil, suasana lengang, suara kodok," mengindikasikan latar pedesaan.

(10) Konteks: suasana Dukuh Paruk setelah malapetaka tempe bongkrek.

Santayib hanya kuasa menelan ludah. Sementara itu Srintil meronta manja di atas tikar. Sntayib ingin memandangnya. Tetapi penglihatannya telah baur.... Dia pun segera terkulai setelah dari mulutnya keluar umpatan, "Bongkrek asu bunting." Istri Santayib meninggal ketika dia berusaha memiringkan badannya hendak memeluk Srintil.

Bau kematian telah tercium oleh burung-burung gagak. Unggas buruk serba hitam itu

terbang berputar-putar di antara pepohonan di Dukuh Paruk. Suaranya yang serak hanya mendatangkan benci. Tetapi hari itu burung-burung gagak bersukaria di Dukuh Paruk. ***Mereka berteriak-teriak dari siang sampai malam tiba*** (Tohari 2004: 29).

Pada penggalan teks (10) pengarang menggambarkan Santayib dan istrinya ketika menjelang ajal akibat racun bongkrek, tergambar pula burung gagak yang sedang bersukaria karena adanya kematian, yang oleh masyarakan Jawa burung gagak adalah simbol akan datanngnya suatu kematian. Dalam melukiskan sukaria burung-burung gagak, pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola seperti kutipan ***"mereka berteriak-teriak dari siang sampai malam tiba."*** Ada dua hal yang hiperbola; mereka (burung-burung gagak) itu ***berteria-teriak*** dan (berteriaknya) ***dari siang sampai malam tiba.*** Diksi yang digunakan pengarang aneh dan janggal, di sini terjadi deviasi secara logika, begitu kuatkah burung-burung itu hingga mampu berteriak-teriak sampai seharian, sangat melebih-lebihkan. Walaupun terjadi deviasi secara logika, namun pilihan kata tersebut sengaja digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita.

(11) Konteks: Srintil sambil menggendong Goder gelisah menemui Marsusi.

Srintil tetap berdiri. Goder menggeliat dalam buaiannya.... Dalam tidurnya bayi itu menangkap keresahan hati ibu yang sedang membuainya. Mata bayi yang masih putih mampu merekam segalanya. Bukan hanya denyut jantung Srintil yang makin cepat, melainkan juga segala sudut hatinya yang sedang gelisah. Mengapa tidak muncul pertanda nyata bahwa seorang bayi seperti Goder sudah merasa bahwa ada pihak lain yang ingin merebut tempatnya di haribaan Srintil? Mengapa sasmita alam ini terlalu lembut sehingga hanya seorang bayi yang mampu menangkapnya? Dan mengapa seorang bayi tidak mampu membela kepentingannya yang paling vital sekalipun kecuali hanya dengan cara menangis? Maka apa yang seharusnya terjadi, terjadilah. Goder menggeliat makin kuat. Kemudian meronta dan menangis. Makin lama tangisnya makin kuat. Tangis yang sarat makna karena sesungguhnya alam sendiri telah berbisik pada Goder; di sana ada ***sepasang mata berbinar yang ingin menelan Srintil bulat-bulat*** (Tohari 2004: 144).

Pada penggalan teks (11) pengarang menggambarkan kegelisahan Srintil dan naluri Goder yang masih bayi yang mampu menangkap suasana hati ibunya (Srintil) yang sedang terpojok karena ada desakan. Dalam melukiskan suasana, pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola seperti kutipan "***sepasang mata berbinar yang ingin menelan Srintil bulat-bulat."*** Diksi "ingin menelan Srintil bulat-bulat" inilah yang dilebih-lebihkan. Secara logika tidaklah mungkin peristiwa seperti yang dimaksud dalam kalimat itu akan terjadi; ada manusia memakan manusia. Dari pilihan kata tersebut pengarang bermaksud menghidupkan suasana cerita.

(12) Konteks: Srintil sangat berbahagia di saat orang-orang tidak dapat menerima dirinya setelah bebas dari tahanan, ada seorang bocah (Goder) yang dengan senang hati menerima kehadirannya.

Srintil mengembangkan kedua tangannya. Dua atau tiga detik Srintil merasa benar-benar hidup kembali ketika dia melihat Goder bangkit dan berlari ke dalam pelukannya....

Seorang yang sedang ***hanyut dalam gelombang badai dan terapung dalam situasi yang tidak dapat dikenalinya,*** telah berhasil ***meraih sehelai papan buat sekadar mengapung.*** Srintil sudah berhasil meraih harapan bahwa dirinya akan bisa bertahan dari tarikan kenisbian zaman yang membuatnya ***menjadi kerak kehidupan*** (Tohari 2004: 280).

Pada penggalan teks (12) terdapat gaya bahasa hiperbola, yaitu "***hanyut dalam gelombang badai,*** " "***terapung dalam situasi yang tidak dapat dikenalinya,*** " "***meraih sehelai papan buat***

sekadar mengapung," dan ***"menjadi kerak kehidupan."*** Pengarang telah berhasil melukiskan keadaan Srintil yang masih mampu bertahan setelah dia terseret dalam arus politik yang tidak disadarinya. Diksi yang digunakan pengarang secara semantis berlebihan, seperti ***"hanyut dalam gelombang badai," "terapung dalam situasi yang tidak dapat dikenalinya," "meraih sehelai papan buat sekadar mengapung,"*** dan ***"menjadi kerak kehidupan."*** Maksud dari diksi tersebut sebenarnya pengarang ingin menggambarkan Srintil, seorang ronggeng yang ikut aktif tampil pada pesta rakyat, tanpa disadari dan tanpa ia tahu ternyata keterlibatannya itu dimanfaatkan oleh orang-orang yang punya ambisi politik di negeri ini. Di akhir pergolakan politik di tahun 1965 dia dinyatakan ikut bersalah dan masuk penjara. Setelah kembali ke masyarakat dia menemukan keteduhan dan ketenangan jiwa, walaupun dia merasa orang tetap akan menilai bekas tahanan adalah sampah masyarakat. Adapun tujuan pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola adalah untuk menghidupkan suasana cerita.

(13) Konteks: Srintil sangat marah saat mendengar Nyai Kartareja memberitahu tentang Marsusi lagi.

"Kemarin aku bertemu dengan seorang yang sangat berharap bisa sekadar melepaskan kepusingan hidup bersama sampean. Marsusi, Jenganten. Sampean masih ingat Marsusi, bukan?" Ada ***segumpal kabut yang tiba-tiba membuat pandangan mata Srintil baur***. Ada orong-orong yang masuk ke dalam telinganya lalu berbunyi sekeras-kerasnya. ***Darah kembali lenyap*** dari anak Dukuh Paruk itu. Bibirnya yang pucat bergetar. Bintik keringat serta merta muncul di permukaan kulitnya. Dada Srintil turun naik menahan ***pergulatan rasa*** di dalamya, antar murka dan penyesalan yang dalam, antara pilu dan kemarahan. Wajah Srintil berubah cepat antara pucat pasi dan rona kemerahan (Tohari 2004: 227).

Pada penggalan teks (13) pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menggambarkan gejolak emosi hati Srintil ketika mendengar informasi dari (aku) Nyai Kartareja perihal keinginan Marsusi untuk mendekati Srintil lagi. Padahal semenjak Srintil sudah lepas dari tahanan, ia menetapkan hati untuk menjadi perempuan sejati dengan meninggalkan dunia ronggeng. Perasaan yang sangat masgul inilah lalu pengarang melebihkan diksi yang dipakainya seperti, ***"segumpal kabut yang tiba-tiba membuat pandangan mata Srintil baur," "darah kembali lenyap," "pergulatan rasa."*** Tujuan pengarang menggunakan hiperbola pada teks tersebut di atas adalah untuk menggambarkan begitu dahsyatnya efek yang ditimbulkan dari sebuah dilemma masa lalu, sebuah ekspresi jiwa yang sakit begitu mendalam. Diksi yang digunakan oleh pengarang secara semantis berlebih, seperti ***"segumpal kabut," "darah kembali lenyap," "pergulatan rasa."*** Adapaun pilihan kata tersebut sengaja digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita.

(14) Konteks: Marsusi mengejar Srintil di hutan jati.

Marsusi muncul dua menit kemudian. ***Seorang pemburu telah melumpuhkan mangsanya***. Bangga karena merasa senang membuat langkah Marsusi kelihatan gagah. Namun kebanggan itu sirna secara mendadak ketika Marsusi melihat dari dekat sosok buruannya. Srintil duduk bersimpuh di tengah jalan menghadap matahari yang sudah condong di barat. Kainnya cabik-cabik dan dibiarkan tersingkap sampai ke pahanya. Hasrat kebinatangan Marsusi sempat tepercik namun segera padam karena ***ada darah mengalir dari dua luka di kaki Srintil*** (Tohari 2004: 304).

Pada penggalan teks (14) pengarang mengibaratkan Marsusi sebagai seorang pemburu dan Srintil adalah mangsa yang hendak diburu. Perburuan Marsusi atas Srintil digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola seperti, ***"melumpuhkan mangsanya"*** dan ***"darah mengalir."*** Diksi ***"melumpuhkan mangsanya"*** dan ***"darah mengalir"*** dalam konteks

"mengejar dan menemukan kembali Srintil" secara semantis berlebihan dan terasa aneh. Apabila bicara tentang kelazimannya memilih kata, diksi tersebut bisa diubah "Marsusi telah menemukan Srintil" dan "darah keluar" dari kaki Srintil yang luka.

(15) Konteks: Rasus membawa Srintil ke rumah sakit jiwa.

Aku diam dan menunduk. ***Ada angin beliung berpusar-pusar di kepalaku.*** Dan beliung itu berubah menjadi badai yang dahsyat karena ***aku mendengar Srintil melolong-lolong di kamarnya yang persis bui.*** Satu-satu diserunya nama orang Dukuh Paruk dan namakulah yang paling sering disebutnya. Aku merasa saat itu keberadaanku adalah nurani tanah airku yang kecil, Dukuh Paruk. Aku adalah hati *ibu* yang remuk karena mendengar seorang anaknya melolong dan meratap dalam kematian yang jauh lebih dahsyat dari pada maut (Tohari 2004: 402).

Pada penggalan teks (116) pengarang menggambarkan pikiran dan suasana hati Rasus melihat kondisi Srintil yang hilang ingatan. Dalam melukiskan suasana tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola seperti berikut, ***"ada angin beliung berpusar-pusar di kepalaku"*** dan ***"aku mendengar Srintil melolong-lolong di kamarnya yang persis bui"***. Diksi yang digunakan oleh pengarang pada contoh "***angin beliung berpusar-pusar di kepalaku"*** ada deviasi secara logika, lazimnya pusaran angin beliung tidak berada di kepala melainkan di udara. Sedangkan pada contoh "***Srintil melolong-lolong***" secara semantik berlebihan, lazimnya bisa diubah dengan diksi "Srintil berteriak-teriak" karena yang biasa melolong itu serigala atau anjing. Pengarang sengaja menggunakan diksi tersebut dengan tujuan menghidupkan suasana cerita.

PENUTUP

Novel sangat berpeluang untuk dianalisis dengan teknik defamiliarisasi karena di dalam novel terlihat jelas adanya pemakaian bahasa yang diolah oleh pengarang ke dalam teks-teks dengan gaya maupun dengan simbol-simbol tertentu. Gaya dibahas sebagai suatu bagian retorika. Ini berarti bahwa gaya dianggap sebagai salah satu sarana yang dapat dipergunakan pangarang untuk mencapai tujuannya. Setiap teks mempunyai gaya, dengan sadar dipilih dan diarahkan oleh pengarang yang memiliki dampak memengaruhi pembaca. Gaya bahasa yang dihadirkan oleh pengarang membuat novel menjadi teks yang kompleks, yang memiliki kekhasan sendiri, indah dan dirasa aneh/ganjil. Gaya adalah segala sesuatu yang memberikan ciri khas kepada sebuah teks. Pengarang menggunakan gaya bahasa dimaksudkan untuk menghidupkan suasana cerita, walaupun ketika dicermati lebih jauh adakalannya gaya bahasa yang digunakan menyebabhkan adanya penyimpangan atau deviasi baik secara logika maupun deviasi secara kebahasaan, seperti dalam gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola.

Berdasarkan analisis terhadap gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola yang ada di dalam teks trilogi karya Ahmad Tohari seperti telah diurai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa (1) gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menghidupkan suasana cerita dan mempertegas latar pedesaan, (2) gaya bahasa personifikasi digunakan untuk "mendefamiliar" teks, karena di dalam personifikasi terdapat adanya deviasi secara logika. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari menyebabkan deviasi secara semantik dan secara logika. Gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang dengan tujuan antara lain, (1) menghidupkan suasana penceritaan, dan (2) menciptakan kesan khusus (gempar, heboh, dahsyat).

DAFTAR PUSTAKA

Bennet, Tony. 1979. *Formalism and Marxism.* Great Britain: Richard Clay (The ChaucerPress) Ltd.

Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Konteporer, Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik.* Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Esmaeili, Zahra. Shima Ebrahimi. "The Assessment of Defamiliarization in Forough Farrokhzad's Poetry." International Journal of *Applied Linguistics & English Literature* ISSN 2200-3592 (Print), ISSN 2200-3452 (Online) Vol. 2 No. 2; March 2013 Co.

Gabriel, Richard P . "Defamiliarization: Flarf, Conceptual Writing, and Using Flawed Software Tools as Creative Partners." *Knowledge Management & E-Learning: An International* Journal, Vol.m, No.n.

Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics.* Los Angeles: University Of California Press.

Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics.* London: University Park Press.

Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1974. *A Linguistic Guide to English Poetry.* English: University Lancaster.

Mousavi, S. Habib. S. Mohammad Ali Mousavi. "Flash Fiction, Defamiliarization and Cultural Criticism: A Case Study of Salahshoor's *Please Smile."* International Journal of *Humanities and Social Science* Vol. 4, No. 7(1); May 2014.

Palmer, Richard E. 2003. Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratita, Ina Ika. 2012. "Stilistika Novel *Utsukushisa To Kanashimi* Karya Kawabata Yasunari". Disertasi.

Stacy, R.H. *Defamiliarization in Language and Literature.* Syracuse: Syracuse University Press, 1977. xi, 193 pp.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta: UNS Press.

Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sutopo, H.B. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya).* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.Press.

Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukuh Paruk.* Jakarta: Gramedia.

Turner . Brian. 1983. "Poetic Defamiliarization: Blake's Anti-Lockean Language." A Thesis Department Of English Edmonton, Alberta Spring.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.